



Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban

Vol. VI No.2 Desember 2020 Page 184-198

jiap@uin-alauddin.ac.id



PENGARUH KOMPETENSI APARATUR DESA DAN WISTLEBLOWING SISTEM TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD, DENGAN KECERDASAN SPRITUAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA APARAT PEMERINTAH DESA KECAMATAN JAILOLO KABUPATEN HALMAHERA BARAT)

Suriana AR Mahdi¹, Herman Darwis²

^{1,2} Universitas Hairun Ternate

Surel: suriana.armahdi@gmail.com, herman.darwis@gmail.com

INFO ARTIKEL

JIAP Volume 6
Nomor 2
Halaman 184-198
Samata, Desember 2020
ISSN 2441-3017
e-ISSN 2697-9116

Tanggal Masuk:
17 Oktober 2020

Tanggal Diterima:
25 Desember 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis: Kompetensi Aparatur Desa dan Wistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud dalam pengelolaan Anggaran Dana Desa. interaksi Kecerdasan Spiritual terhadap Kompetensi Aparatur Desa dan Wistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud dalam pengelolaan Anggaran Dana Desa. Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda Moderated Regression Analysis (MRA).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Kompetensi Aparatur Desa tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud, Sedangkan Washblowir berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud. Untuk Variabel Moderasi menunjukkan bahwa Kesadaran Spiritual dapat memoderasi Kompetensi aparatur terhadap Pencegahan Fraud, namun Kesadaran Spiritual tidak memoderasi Washblowir System terhadap Pencegahan Fraud.

Kata Kunci: Kompetensi, Wistleblowing, Kecerdasan Spiritual, dan Dana Desa.

This study aims to test and analyze: Competence of Village Apparatus and Wistleblowing System on Fraud Prevention in managing the Village Fund Budget. the interaction of Spiritual Intelligence on the Competence of Village Apartments and the Wistleblowing System on Fraud Prevention in the management of the Village Fund Budget. This research is an empirical study using purposive sampling technique. Data analysis used multiple regression analysis Moderated Regression Analysis (MRA).

The results showed that partially, Village Apparatus Competence had no effect on Pencegahan Fraud, while Washblowir had an effect on Fraud Prevention. For the Moderation Variable it shows that Spiritual Awareness can moderate the competence of the apparatus against Fraud Prevention, but Spiritual Awareness does not moderate the Washblowir System towards Fraud Prevention.

Keywords: Competence, Wistleblowing, Spiritual Intelligence, and Village Fund.

Copyright: Mahdi, Suriana AR., Herman Darwis. (2020). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa dan *Wistleblowing System* terhadap Pencegahan Fraud, dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Aparat Pemerintah Desa Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat) *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*. <https://doi.org/jiap.v6i1>.

INTRODUCTION

Perhatian Pemerintah Indonesia terhadap pembangunan desa belakangan ini semakin marak, sejak ditetapkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Dimana desa diberi kewenangan untuk mengelolah Dana Desa yang bersumber dari APBN dengan harapan terciptanya pembangunan secara di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, Peran aparatur desa sangat

penting dalam pengelolaan dana desa, sehingga serapan dana desa dapat dipertanggungjawabkan secara transparan, akuntabel dan terhindar dari indikasi kecurangan.

Namun pada kenyataannya masih banyak kasus yang terkait dengan pengelolaan dana desa. Hasil rilis Berdesa.com, mengungkapkan bahwa hingga akhir 2017 lalu sudah 900 kepala desa bermasalah dengan hukum karena masalah dana desa. Sedangkan untuk Kecamatan Jailolo Hasil rilis beritalima.com menyatakan bahwa terdapat penyalahgunaan dana Desa oleh aparat pemerintah Desa Ulo berkisar Rp 744 jutaan dan Di Desa Bubane Dano Kecamatan Jailolo Selatan, hasil audit Inspektorat menunjukkan bahwa terdapat kerugian berkisar ratusan juta rupiah atas penyalahgunaan dana desa di tahun 2017-2018 (Harianhalmahera.com). Amanah Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 pasal 103 Kepala Desa diwajibkan menyampaikan laporan realisasi pelaksanaan APBDesa kepada Bupati/Walikota setiap akhir tahun anggaran. Namun masih terdapat banyak terhalangan dengan minimnya sumber daya manusia di Desa tersebut. Hasil penelitian Fikri, dkk (2015) menyatakan bahwa minimnya tingkat kompetensi SDM terhadap pemahaman pengelolaan keuangan, maka akan berpotensi terjadi kecurangan. Menurut Purba (2015) sala satu cara melakukan pencegahan fraud yaitu didalam organisasi tersebut harus memiliki layanan pengaduan berupa whistleblowing system. Selain itu, Kecerdasan Spiritual juga merupakan sala satu indikator yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran aparat pemerintah desa dalam melakukan pengungkapan jika terjadi kecurangan.

Penelitian ini berbeda jika dibanding penelitian sebelumnya karena latar belakang riset yang berbeda. Berdasarkan latar belakang yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, maka urgensi penelitian ini dirumuskan masalah sbb: Bagaimana peran Kecerdasan Spiritual terhadap hubungan Determinan Pencegahan Fraud dalam pengelolaan Dana Desa (Studi Pada Aparat Pemerintah Desa di Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat).

Secara khusus bertujuan untuk menguji dan menganalisis; Kompetensi Aparatur Desa dan Wistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud dalam pengelolaan Anggaran Dana Desa. interaksi Kecerdasan Spiritual terhadap Kompetensi Aparatur Desa dan Wistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud dalam pengelolaan Anggaran Dana Desa.

Dari tujuan khusus tersebut di atas, maka urgensi dari penelitian ini adalah dengan konsep pengembangan baru, peneliti mencoba membangun usulan mengenai peran kecerdasan Spiritual melalui sintesa kontemplasi akademik terhadap teori-teori yang mendukung. Dalam penelitian ini diusulkan konsep baru, yakni pada teori-teori; Pentagon Fraud dan Agency Theory. Konsep baru ini diharapkan berperan dalam mencegah kemungkinan terjadinya kecurangan dana desa. Variabel tersebut digunakan karena, sepengetahuan peneliti belum digunakan dalam penelitian pada Aparat Pemerintah Desa Kecamatan Jailolo Di Kabupaten Halmahera Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Accounting Theory

Dasar teori kecurangan adalah Fraud Triangle Theory yang dicetuskan oleh Cressey (1953) Wolfe dan dikembangkan oleh Hermanson (2004) menjadi *The Fraud Diamond* antara lain: insentif (incentive), kesempatan (opportunity), pembenaran (rationalization), dan kemampuan (capability). Kemudian selanjutnya dikembangkan lagi menjadi Fraud Pentagon

Wirawan (2010) berpendapat bahwa kompetensi merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung dapat memperkaya kehidupan manusia. Hasil penelitian dari Rahmawaty (2015); Atmadja dan Saputra (2017) menunjukkan bahwa kompetensi aparatur berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud pengelolaan keuangan desa, namun Widyatama, dkk (2017) menunjukkan bahwa variabel Kompetensi Aparatur tidak berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Pengelolaan ADD.

Sistem pelaporan pelanggaran atau yang biasa disebut dengan Whistleblowing System merupakan wadah bagi seorang whistleblower untuk mengadukan kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan pihak internal organisasi. Jaminan keamanan dan perlindungan hukum terhadap whistleblower juga sudah ada sejak tahun 2006 dengan lahirnya UU 13/2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban. Hal tersebut merupakan salah satu pendorong

Pencegahan fraud menurut BPKP (2008:37) merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab fraud (fraud triangle) yaitu: Memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat kecurangan, Menurunkan tekanan pada pegawai agar ia mampu memenuhi kebutuhannya, Mengeliminasi alasan untuk

membuat pembenaran atau rasionalisasi atas tindakan fraud yang dilakukan.

Disahkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Pemerintah desa dalam melaksanakan pengelolaan keuangan desa harus menggunakan asas pengelolaan keuangan desa yaitu keuangan desa dikelola berdasarkan asas-asas transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran. Pengelolaan keuangan desa tersebut di kelola dalam masa satu tahun anggaran yaitu mulai tanggal 1 Januari sampai dengan tanggal 31 Desember.

Keuangan Desa adalah semua hak dan kewajiban Desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa. Adapun Pengelolaan Keuangan Desa meliputi keseluruhan kegiatan yang terkait perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan desa. Menurut Harahap (2009), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Sankaran dan Bui (2003) menunjukkan bahwa seorang perempuan akan lebih peduli terhadap perilaku etis dan pelanggarannya dibandingkan dengan seorang laki-laki. Begitupun Hasil Penelitian Chen et al (2016) menunjukkan bahwa perempuan yang duduk di anggota dewan komisaris cenderung untuk mengungkapkan kecurangan, dimana mereka sering membahas masalah yang sulit, lebih konservatif secara fiskal, melakukan monitor yang lebih baik, dan tidak toleransi terhadap perilaku oportunistik

Banyak penelitian yang dilakukan di lingkup pemerintah yang terkait dengan pengaruh ; Kompetensi Sumber Daya Manusia, Budaya Organisasi, Love of Money dan Wistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud dalam pengelolaan Anggaran Dana Desa. interaksi Kecerdasan Spiritual terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia, Budaya Organisasi, Love of Money dan Wistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud dalam pengelolaan Anggaran Dana Desa. Atmadja dan Saputra (2017), Arif Widyatama, dkk (2017), Ni Kadek Siska, dkk (2016), Kadek Yuli Kurnia Dewi dan Ni Made Dwi Ratnadi, (2017), Hersi Huslina, dkk (2015), Hanif Yusuf Seputro, dkk (2016), Ni Putu Metta Gaurina, dkk (2016), Putu Feny Kharisma Dewi, dkk (2017), dan Made Indra Dwi Putra Suastawan (2017).

Hasil penelitian Agusyani, dkk (2016) menunjukkan bahwa whis tleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan fraud, kemudian Hasil penelitian Dewi dan Ratna (2017) menunjukkan bahwa juga berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi Huslina, dkk (2015) menunjukkan bahwa variabel integritas aparatur, kompetensi aparatur berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem pencegahan fraud di Pemerintah Kota Banda Aceh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suastawan (2017) menunjukkan bahwa Budaya organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan (fraud) dalam pengelolaan dana BOS, sedangkan Penelitian dari Rahmawaty (2015) menyatakan bahwa kompetensi aparatur berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Vredy Octaviari Nugroho (2015) dalam Agusyani et al. (2016) yang menunjukkan bahwa whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Hasil penelitian Hage dan Posner (2015) menunjukkan bahwa spiritualitas dan keimanan seseorang dapat mempengaruhi cara individu berpikir dan berperilaku termasuk sikap dan hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian tentang penelitian terdahulu di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1a: Kompetensi Sumber Daya Manusia Berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud dalam pengelolaan Anggaran Dana Desa.
- H1b: Kompetensi Sumber Daya Manusia Berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud dalam pengelolaan Anggaran Dana Desa dengan Kecerdasan Spiritual sebagai pemoderasi
- H2a: Budaya Organisasi Berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud dalam pengelolaan Anggaran Dana Desa.
- H2b: Budaya Organisasi Berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud dalam pengelolaan Anggaran Dana Desa dengan Kecerdasan Spiritual sebagai pemoderasi
- H3a: Love of Money Berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud dalam pengelolaan Anggaran Dana Desa.
- H3b: Love of Money Berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud dalam pengelolaan Anggaran Dana Desa dengan Kecerdasan Spiritual sebagai pemoderasi
- H4a: Wistleblowing System berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud dalam pengelolaan Anggaran Dana Desa.

H4b: Wistleblowing System berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud dalam pengelolaan Anggaran Dana Desa dengan Kecedasan Spiritual sebagai pemoderasi.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari; Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Seksi Pelaksanaan Kegiatan Bidang Penyelenggaraan Pemerintah Desa, Kepala Seksi Pelaksanaan Kegiatan Bidang Pembangunan dan Pemberdayaan Desa, Kepala Seksi Pelaksanaan Kegiatan Bidang Pembinaan Kemasyarakatan Desa, dan Bendahara Desa, yang masing-masing desa berjumlah 6 (enam) Prangkat Desa (6 x 10 Desa), Sehingga total keseluruhan Partisipan dalam penelitian ini adalah 60 orang.

Instrumen

Data dalam penelitian ini adalah data primer dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber penelitian, yakni dengan cara membagikan daftar pertanyaan (kuesioner) tertutup yaitu pertanyaan yang sudah memiliki beberapa alternatif.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode statistik regresi linear berganda, dengan menggunakan regresi interaksi atau Moderated Regression Analysis (MRA), seperti pada persamaan berikut ini:

$$\begin{aligned} Y &= \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \epsilon \\ Y &= \beta_0 + \beta_2 X_2 + \dots + \epsilon \\ Y &= \beta_0 + \beta_5 [X_1 - X_3] + \beta_6 [X_2 - X_3] + \epsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

Y = Pencegahan Kecurangan

α = Konstanta

X1 = Kompetensi Aparatur Desa

X2 = Wistleblowing System

$X_i - X_3$ = Interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara X_i dan X_3

e = eror

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_n \dots$ = Koefisien Regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Objek dalam penelitian ini adalah pada para aparatur desa di kecamatan Jailolo. Penulis melakukan penyebaran kuesioner dimulai pada tanggal 01 Juli 2020, sedangkan waktu pengambilan dan pengumpulan data kuesioner dari responden dilakukan sampai dengan 30 Juli 2020.

Tabel 4.1. Responden penelitian

Keterangan	Jumlah	Persentasi
Kuesioner yang diedarkan	60	100%
Kuesioner yang dikembalikan dengan jawaban lengkap	50	83%
Kuesioner yang tidak dikembalikan	10	17%
Respon Rate	50	83%

Sumber : data primer yang diolah (2020)

Tabel 4.1 menginformasikan bahwa dari 60 koesioner yang disebarkan, terdapat kuesioner yang tidak sebanyak 10, sehingga kuesioner yang dapat diolah adalah 50 eksemplar.

Statistik Deskripsi Variabel

Statistik deskriptif digunakan untuk membantu menggambarkan keadaan (fakta) yang sudah ada dari suatu penelitian. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Statistik

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Aparatur	50	3,26	5,00	4,1758	0,34775
<i>whistleblowing system</i>	50	3,00	4,63	3,9620	0,52374
Kecerdasan Spiritual	50	3,42	4,58	3,9950	0,34492
Pencegahan Fraud	50	3,75	5,00	4,4630	0,29298
Valid N (listwise)	50				

Sumber: data primer yang diolah spss (2020)

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa jumlah pengamatan (N) pada penelitian ini adalah sebanyak 50. Nilai standar deviasi dari setiap variabel lebih kecil dari nilai mean yang menandakan bahwa data dalam penelitian ini tersebar di sekitar rata-rata hitungnya.

Hasil Interpretasi Model

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kompetensi Aparatur, Budaya Organisasi, Love Of Money dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud dengan Kecerdasan Spiritual sebagai variabel moderasi.

Pengujian Persamaan

Tabel 4 Hasil Uji Persamaan

Keterangan	Constanta	B	T Tabel	Sig
Kompotensi Aparatur Desa	4,045	0,100	0,829	0,411
Washblowir	3,783	0,172	2,232	0,030*

System				
Constanta V	4,436			
Mooderasi				
KA_KS	0,068	0,068	1,683	0,090**
WS_KS	-0,038	-0,038	-0,594	0,555

R= 0,566

Adjusted R Square = 0,243

R Suquare= 0,320

F=0,004

Sig * =0,05 **= 0,10

Sumber: data primer yang diolah spss (2020)

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat disimpulkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 4,045 + 0,100KA + e \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = 3.783 + 0,172WS + e \dots \dots \dots (2)$$

$$Y = 44,436 + 0,068KA_KS - 0,038WS_KS + e \dots (3)$$

Berdasarkan persamaan regresi Tabel 4.9 maka dapat diinterpretasikan beberapa hal, antara lain:

- a. Variabel Kompetensi Aparatur Desa memiliki koefisien regresi arah yang positif yaitu sebesar 0,100. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi peningkatan kinerja kompetensi sebanyak 1 kali, maka Pencegahan Fraud akan mengalami peningkatan sebesar 0,100 dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.
- b. Variabel Washblowir System memiliki koefisien regresi arah yang positif yaitu sebesar 0,172. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi peningkatan penerapan Washblowir System sebanyak 1 persen, maka Pencegahan Fraud akan mengalami peningkatan sebesar 0,172 dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.
- c. Variabel Interaksi Kecerdasan Spriritual dan Kompetensi Aparatur memiliki koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,068. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan variabel Interaksi Kecerdasan Spriritual dan Kompetensi Aparatur meningkat sebesar 1 persen, maka Pencegahan Fraud akan mengalami peningkatan sebesar 0,068 dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.
- d. Variabel Interaksi Kecerdasan Spriritual dan Washblowir System memiliki koefisien regresi dengan arah negatif sebesar - 0,038. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan variabel Interaksi Kecerdasan Spriritual dan Washblowir System meningkat sebesar 1

persen, maka Pencegahan Fraud akan mengalami penurunan sebesar - 0,038 dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan

Hasil Uji Hipotesis

- a. Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam Tabel 4.9 persamaan 1, Hasil ini menunjukkan bahwa Kompetensi Aparatur memiliki tingkat sig $0,411 >$ (lebih besar) dari $0,005$, sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa Kompetensi Aparatur Tidak Berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa, dengan demikian H1 ditolak.
- b. Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam Tabel 4.9 persamaan 4, Hasil ini menunjukkan bahwa Washblowir System memiliki tingkat sig $0,030 <$ (lebih kecil) dari $0,005$, sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa Washblowir System Berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa, dengan demikian H4 diterima.
- c. Variabel Interaksi Kecerdasan Spiritual dan Kompetensi Aparatur memiliki nilai t hitung sebesar $1,683$ dengan signifikansi sebesar $0,090$ yang nilai signifikansinya lebih kecil dari tingkat signifikansi (α)= 10% atau $0,10$. Hasil ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Spiritual memoderasi hubungan antara Kompetensi Aparatur terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa, dengan demikian H1b diterima.
- d. Variabel Interaksi Kecerdasan Spiritual dan Washblowir System memiliki nilai t hitung sebesar $-0,594$ dengan signifikansi sebesar $0,555$ yang nilai signifikansinya lebih Besar dari tingkat signifikansi (α)= 10% atau $0,10$. Hasil ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Spiritual tidak memoderasi hubungan antara Washblowir System terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa, dengan demikian H4b ditolak

Pembahasan

- a. Pengaruh Kompetensi Aparatur Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi aparatur tidak berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Artinya, kompetensi yang dimiliki seorang aparatur desa belum tentu menjamin tercegahnya tindak kecurangan. Kompetensi yang dimiliki tidak dapat dipastikan akan digunakan sebagaimana mestinya atau tidak.

Berdasarkan standar konsep yang ketiga dari segitiga fraud yaitu rasionalisasi yang dapat menyebabkan peluang terjadinya tindak kecurangan (fraud) disebabkan karena pelaku menunjukkan sikap justifikasi atas perbuatan yang dilakukan. Namun, sikap dan perilaku rasionalisasi belum tentu akan melahirkan perilaku serakah. Rosna (2014) perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan, artinya perilaku orang pada umumnya dimotivasi oleh keinginan meraih tujuan-tujuan tertentu,

tetapi tujuan tersebut tidak selamanya tidak diketahui secara sadar oleh individu yang bersangkutan

Widyatama, dkk (2017) kompetensi aparatur merupakan aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan seseorang mencapai kinerja yang baik. Aspek –aspek pribadi ini mencakup sifat, motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasikan kinerja. Kompetensi aparatur menjadi suatu faktor yang penting mengingat kompetensi merupakan faktor internal dan menjadi suatu yang penting. Dimana, berdasarkan penelitian kompetensi aparatur pemerintah desa tergolong masih sangat lemah yang didukung dengan jawaban responden pada kuesioner bahwa rata-rata menjawab ragu-ragu mengenai pengetahuan dan pemahaman dalam penyajian laporan keuangan.

Seputro, dkk (2017) menguraikan bahwa tenaga pendamping berpotensi melakukan korupsi/fraud dengan memanfaatkan lemahnya aparat desa. Aparat desa mengakui kurang begitu memahami untuk melakukan administrasi pengelolaan keuang desa, sehingga mereka meminta bantuan pendamping desa. Pendamping desa yang ditugaskan sebelumnya dapat dipastikan telah melakukan pelatihan-pelatihan sehingga dalam melakukan tugasnya nanti, mereka dapat diandalkan dalam hal ini memiliki kompetensi yang baik. Namun, tenaga pendamping yang seharusnya berfungsi untuk membantu masyarakat dan aparat desa justru menjadi sumber masalah karena melakukan korupsi dan kecurangan. Namun, mengenai hal ini, nyatanya aparat penegak hukum yang ada di desa telah mampu menemukan dan memproses kasus tersebut dan ini merupakan salah satu tindakan pencegahan fraud agar tidak terulang lagi. Dari uraian masalah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi bukanlah tolak ukur pencegahan fraud. Dengan kata lain, kompetensi yang dimiliki oleh seseorang, baik itu rendah ataupun tinggi belum tentu dapat menjamin tindakan fraud dapat terjadi atau tidak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyatama, dkk (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi aparatur tidak berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas dalam pengelolaan alokasi dana desa. Hasil penelitian Inapty dan Martiningsih (2016) juga menyatakan bahwa kompetensi aparatur tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas informasi laporan keuangan.

b. Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan whistleblowing system maka pencegahan terhadap fraud dapat dilakukan dengan baik pula.

Konsep segitiga fraud dalam SAS No. 99 yang kedua, Opportunity adalah peluang yang memungkinkan fraud terjadi. Biasanya disebabkan

karena kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang. Rajawali (2015), whistleblowing system memungkinkan penyalahgunaan wewenang dapat dengan cepat diidentifikasi dan dikoreksi, sehingga bisa meningkatkan efisiensi, meningkatkan moral pegawai, menghindari tuntutan hukum, dan menghindari citra negatif. Namun, whistleblowing system tidak akan berhasil jika hanya dibuat aturan dan tidak dipraktikkan. Untuk menjalankan sistem ini diperlukan peran aktif pegawai.

Whistleblowing system dapat digunakan oleh perusahaan manapun untuk mengembangkan manual sistem pelaporan pelanggaran di masing-masing perusahaan. Pada umumnya, whistleblower akan melaporkan kejahatan di lingkungannya kepada otoritas internal terlebih dahulu. Namun seorang whistleblower tidak berhenti melaporkan kejahatan kepada otoritas internal saja tetapi dapat melaporkan kejahatan kepada otoritas yang lebih tinggi, semisal langsung ke dewan direksi, komisaris, kepala kantor, atau kepada otoritas publik di luar organisasi yang berwenang serta media masa. (Semendawai dkk, 2011:1).

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2008:2) dalam Agusyani et al. (2016) salah satu manfaat dari penyelenggaraan whistleblowing system yang baik adalah timbulnya keengganan untuk melakukan pelanggaran karena kepercayaan terhadap sistem pelaporan yang efektif. Keberadaan whistleblowing system tidak hanya sebagai saluran pelaporan kecurangan yang terjadi, namun juga sebagai bentuk pengawasan. Karyawan menjadi takut untuk melakukan kecurangan karena sistem ini bisa digunakan oleh seluruh karyawan, sehingga sesama karyawan menjadi saling mengawasi satu sama lain dan takut untuk dilaporkan karyawan lain karena melakukan kecurangan. Hal ini dapat mencegah fraud yang akan terjadi pada pengelolaan keuangan desa.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vredy Octaviari Nugroho (2015) dalam Agusyani et al. (2016) yang menunjukkan bahwa whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan fraud.

c. Kecerdasan Spiritual Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi Aparatur Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Spiritual memoderasi hubungan antara kompetensi aparatur dengan pencegahan fraud. Dalam konsep segitiga fraud SAS No. 99 yang ketiga, rasionalisasi yang merujuk pada sikap, karakter atau sistem nilai yang dianut oleh pelakunya. Pelaku akan mengatakan "I'm only borrowing they money; I'll pay it back", "Everyone does it", "I'm not hurting anyone", "It's for a good purpose", dan "It's not that serious".

Dalam teori fraud pentagon yang dipaparkan accounting firm Crowe Howarth - Why The Fraud Triangle is No Longer Enough. Teori ini

mempertahankan ketiga faktor di dalam fraud triangle. Faktor yang ditambahkan kompetensi/kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Crowe, 2011).

Kecerdasan Spiritual yang mengacu pada nilai-nilai pribadi atau budaya, kode etik atau adat istiadat sosial yang membedakan antara benar dan salah, sehingga Kecerdasan Spiritual pada seorang aparat sangat berperan penting sebagai pemegang komitmen penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan sesuai dengan konstitusi, berpihak kepada kepentingan rakyat, transparan, akuntabel dan tidak korup (Aranta, 2013). Namun, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pada umumnya aparatur desa memiliki Kecerdasan Spiritual yang belum sepenuhnya bagus.

Pembuktian terkait dengan Kecerdasan Spiritual yang mampu mempengaruhi hubungan kompetensi aparatur dengan pencegahan fraud dapat dijelaskan melalui perilaku yang tidak sesuai. Berdasarkan perilaku-perilaku pimpinan ataupun staf yang tidak sesuai inilah sehingga Kecerdasan Spiritual yang dimiliki aparatur pemerintah desa dapat mendukung segala kompetensi yang dimiliki oleh aparatur itu sendiri. Individu yang memiliki Kecerdasan Spiritual tinggi dengan kompetensi yang baik maka seseorang cenderung tidak akan melakukan kecurangan, bahkan mampu untuk melakukan pencegahan terjadinya fraud.

Pernyataan di atas didukung dengan hasil penelitian Atmadja dan Saputra (2017) yang menyatakan bahwa Kecerdasan Spiritual terbukti sebagai pemoderasi pengaruh kompetensi aparatur terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan keuangan desa.

d. Kecerdasan Spiritual Sebagai Pemoderasi Pengaruh Whistleblowing Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Spiritual tidak memoderasi hubungan antara whistleblowing system dengan pencegahan fraud. Dalam konsep segitiga fraud SAS No. 99 yang ketiga, rasionalisasi yang merujuk pada sikap, karakter atau sistem nilai yang dianut oleh pelakunya. Pelaku akan mengatakan "I'm only borrowing they money; I'll pay it back", "Everyone does it", "I'm not hurting anyone", "It's for a good purpose", dan "It's not that serious".

Berdasarkan data distribusi frekuensi, bahwa Kecerdasan Spiritual tidak memperkuat hubungan whistleblowing system dengan pencegahan fraud dalam pengelolaan keuangan desa. Dari rata-rata jawaban aparatur desa memilih netral. Temuan dilapangan saat peneliti melakukan observasi menunjukkan ada sebagian aparatur desa bermoral baik namun sebagiannya lagi bermoral buruk. Buruknya moral yang diimbangi dengan

rendahnya penerapan sistem akan mengakibatkan sikap acuh para aparatur desa. Aparatur desa yang acuh tidak akan melaksanakan perannya dengan baik. Sehingga hal ini membuktikan bahwa Kecerdasan Spiritual tidak dapat memberikan pengaruh terhadap aparatur desa dalam melakukan pencegahan fraud.

Perilaku jujur dan mematuhi peraturan-peraturan belum sepenuhnya diterapkan dalam pemerintahan desa. Bawahan lebih takut terhadap pimpinannya dari pada patuh terhadap Peraturan Pemerintah (PP) sekalipun pimpinannya berperilaku tidak jujur. Bawahan akan tetap diam jika atasan memiliki moral yang baik atau bahkan moral yang buruk sekalipun. Sehingga perhatian terhadap moral pun minim. Berbagai penerapan sistem, baik itu whistleblowing system tidak akan berhasil jika setiap pengambilan keputusan hanya berdasarkan pada rasa takut kepada atasan.

Banyak pelaksanaan tugas yang mengesampingkan implementasi whistleblowing system yang baik, yang pada akhirnya beberapa tindakan pencegahan terhadap terjadinya fraud dalam pengelolaan keuangan desa pun juga tidak dihiraukan. Terlebih lagi bahwa hukuman terhadap penyelewengan pengelolaan keuangan desa saat ini masih bersifat memihak dan tidak tegas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan hipotesis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: Kompetensi Aparatur tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud, Whistleblowing System berpengaruh terhadap Pencegahan Fraud, Kecerdasan Spiritual memoderasi hubungan antara Kompetensi Aparatur terhadap Pencegahan Fraud dan Kecerdasan Spiritual tidak memoderasi hubungan antara Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Anantawikrama Tungga dan Komang Adi Kurniawan Saputra. 2017. Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia. p-ISSN 2302-514X. e-ISSN 2303-1018.
- C, Kadek Yuli Kurnia dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal dan Integritas pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Denpasar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia. ISSN: 2302-8556. Vol.18.2. Hal: 917-941
- Dewi, Komang Tri Kartika. 2017. Pengaruh Sistem Pengendalian Kas, Implementasi Good Governance, Kecerdasan Spiritual Aparatur

Pemerintah Daerah, dan Persepsi Kesesuaian Kompensasi terhadap Financial Fraud (Studi Empiris pada SKPD di Kabupaten Buleleng). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, Vol. 7, No. 1

Dewi, Putu Feny Kharisma, Gede Adi Yuniarta, dan Made Arie Wahyuni. 2017. Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Integritas, Komitmen Organisasi, dan Pengendalian Internal Kas terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) dalam Pelaksanaan Program Subsidi Beras bagi Masyarakat berpendapatan rendah (studi pada desa di Kabupaten Buleleng). Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Akuntansi Program S1 (Vol: 8 No: 2 Tahun 2017)

Fikri, Ali, Biana Adha Inapty, dan Rr. Sri Pancawati Martiningsih. 2015. Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan, Kompetensi Aparatur dan Peran Audit Internal terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan dengan Sistem Pengendalian Intern sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada SKPD-SKPD di Pemprov. NTB). Simposium Nasional Akuntansi XVIII, Medan.

Gaurina, Ni Putu Metta, I Gusti Ayu Purnamawati, Anantawikrama Tungga Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Perilaku Etis dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud. (Studi Kasus Pada Bali Hai Cruises). Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja, Indonesia. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Akuntansi Program S1*. Vol: 8 No: 2.

Hage , Joe dan Posner , Barry Z.. 2015. Religion, religiosity, and leadership practices", *Leadership & Organization Development Journal*, Vol. 36 Iss 4 pp. 396 – 412

Harahap, Sofyan Syafri. 2009. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta : Penerbit Raja Grafindo Persada.

Huslina, Hersi, Islahuddin, dan Nadir Syah. 2015. Pengaruh Integritas Aparatur, Kompetensi Aparatur, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Sistem Pencegahan Fraud. *Jurnal Magister Akuntansi. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. ISSN 2302-0199. pp. 55-64.

Nugroho, Vredy Octaviary. 2015. Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Perilaku Etis Sebagai Variabel Intervening Pada Pt Pagilaran. Skripsi. Program Sarjana Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.

- Seputro, Hanif Yusuf, Sulistya Dewi Wahyuningsih, Siti Sunrowiyati. 2016. Potensi fraud dan strategi anti fraud Pengelolaan Keuangan Desa. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesuma Negara Blitar. Jurnal PETA. e-ISSN 2528-2581. Vol. 2 No. 1. Hal: 79-93
- Tang, T. 1992. The Meaning of Money Revisited. *Journal of Organizational Behavior*. 13: 197-202.
- Widyatama, Arif, Lola Novita, dan Diarespita. 2017. Pengaruh Kompetensi dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Akuntabilitas Pemerintah Desa Dalam Mengelola Anggaran Dana Desa (ADD). *Jurnal BAKI* Vol. 02, No. 02 : 1-20
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.